

THE EFFECT OF VOLUME AND NOMINAL OF E-MONEY TRANSACTIONS ON INFLATION IN INDONESIA**Ida Margareta Nainggolan¹, Erna Garnia²**^{1&2}Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan
Email: margaretha.fransisca68@gmail.com**ABSTRACT**

The increase in volume and nominal value of E-Money transactions during the Covid-19 pandemic was due to government policies to reduce the use of cash. This study aims to determine the effect of volume and nominal value of E-Money transactions on inflation in Indonesia. The population of this research is all transactions of E-Money products that have received permission from Bank Indonesia (BI) as of May 27, 2020. The sampling technique is using saturated sampling, where the entire population is used as the research sample. This study uses multiple linear regression with the data period January 2019 - August 2020. The results show that the volume and nominal value of E-Money transactions have a significant effect both partially and simultaneously on inflation in Indonesia. The implication of the research results is expected to become a reference for the relevant authorities in stabilizing the inflation rate.

Keywords: Nominal Transaction; Volume Transaction; E-Money; Inflation

PENGARUH VOLUME DAN NOMINAL TRANSAKSI E-MONEY TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**ABSTRAK**

Peningkatan volume dan nominal transaksi E-Money pada masa pandemi Covid-19 dikarenakan kebijakan pemerintah untuk mengurangi pemakaian uang cash. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh volume dan nominal transaksi E-Money terhadap inflasi di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh transaksi produk E-Money yang telah mendapat izin dari Bank Indonesia (BI) per tanggal 27 Mei 2020. Teknik penentuan sampel adalah menggunakan sampling jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan periode data Januari 2019 – Agustus 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume dan nominal transaksi E-Money berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap inflasi di Indonesia. Implikasi hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk otoritas terkait dalam menstabilkan laju inflasi.

Kata Kunci: Nominal Transaksi; Volume Transaksi; E-Money; Inflasi

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mendokumentasikan pola inflasi di Indonesia telah terganggu dikarenakan pandemi Covid-19. Pola pergerakan inflasi di Indonesia tercatat hingga Agustus 2020 bertolak belakang dengan tren yang terjadi pada 2019. Sebagai bukti terjadi deflasi sebesar 0,42% pada Juli 2020, deflasi yang terjadi 2 (dua) bulan setelah periode Ramadhan yaitu pada Mei 2020. Jika dibandingkan dengan pola pergerakan inflasi 2019, deflasi akan terjadi 3(tiga) bulan setelah periode Ramadhan. Deflasi yang terjadi pada September 2019 sebesar 0,1%. Melambatnya pertumbuhan uang beredar (M2) pada Ramadhan 2020 disebabkan penurunan aktivitas ekonomi.

Perlambatan konsumsi rumah tangga didorong oleh melemahnya daya beli, sejalan dengan peningkatan inflasi akibat kenaikan harga. Melemahnya daya beli tersebut tercermin dari menurunnya keyakinan konsumen atas kondisi ekonomi dan melemahnya ekspektasi penghasilan masyarakat. Akibat dari inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yaitu baik dari segi konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Sunardi & Ula, 2017; Tim Penulis Laporan Triwulan Bank Indonesia, 2015).

Konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, hal tersebut mengindikasikan bahwa inflasi dipengaruhi oleh konsumsi. Terjadinya peningkatan konsumsi akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan agregat. Sesuai dengan teori *Demand-Pull Inflation*, peningkatan *Agregat Demand* akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga (Inflasi). Sebaliknya, penurunan *Agregat Demand* akan menyebabkan penurunan harga (Nur, 2012).

Jumlah uang beredar memberikan peran yang besar juga terhadap inflasi, dikarenakan peningkatan jumlah uang beredar dapat memberikan dampak pada peningkatan roda perekonomian yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga akan meningkatkan pengeluarannya, yang berdampak pada peningkatan permintaan dan berujung pada inflasi (Hariyanti & Soeharjoto, 2020). Inflasi terjadi akibat pertambahan volume uang beredar lebih cepat dibandingkan pertambahan output yang terjadi dalam perekonomian. Pertambahan jumlah uang beredar yang tidak terkontrol dapat menyebabkan permintaan terhadap barang mengalami kenaikan tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang/jasa, sehingga akan meningkatkan harga atas barang/jasa tersebut. Kenaikan harga yang secara terus menerus yang dapat menyebabkan inflasi (Rohaya & Wahid, 2014).

Bank Indonesia (BI) dengan pemerintah serta otoritas terkait untuk bekerjasama dan mengambil langkah bersama memantau, menilai, dan memitigasi dampak penyebaran virus Covid-19. Salah satu langkah pencegahan Covid-19, Bank Indonesia (BI) menghimbau agar melakukan disinfeksi terhadap mata uang rupiah. Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan Pemerintah Indonesia untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19, salah satunya dengan membatasi penggunaan uang tunai dalam aktivitas sehari-hari.

Layanan untuk mendukung kebijakan pemerintah terkait mengurangi penggunaan uang tunai dalam aktivitas sehari-hari. Bank Indonesia telah mengeluarkan izin kepada 51 penyelenggara *E-Money* per tanggal 27 Mei 2020. Dari data Bank Indonesia (BI), selama 2019 transaksi *E-Money* dan dompet digital mencapai 5,22 miliar transaksi dengan nominal transaksi sebesar Rp 145,16 triliun. Pencapaian tersebut mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan transaksi pada periode 2018 yaitu 2,92 miliar transaksi dengan nominal transaksi Rp 47,19 triliun. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, Bank Indonesia (BI) mencatat aktivitas pembayaran digital sepanjang Januari 2020 sudah mencapai lebih dari 457 juta transaksi dengan nominal transaksi sebesar Rp 15,87 triliun. Jika diasumsikan pencapaian pada Januari 2020 saja, perkiraan transaksi pada sepanjang tahun ini bisa mencapai 5,4 miliar transaksi dengan nominal transaksi sebesar Rp180 triliun. Namun asumsi tersebut diperkirakan tidak tercapai, dikarenakan bulan Maret 2020 Indonesia dilanda pandemi Covid-19.

E-money merupakan perwujudan dari sistem perbankan modern yang menggunakan alat pembayaran dengan menggunakan kartu atau aplikasi yang sudah ada terhubung ke rekening bank. Setiap tahun pengguna *E-Money* meningkat secara signifikan, namun peningkatan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan dalam transaksi yang dilakukan menggunakan *E-Money*. Tahun 2018, tercatat bahwa pengguna *E-Money* hanya aktif 35% (Octabryantiningtyas et al., 2019).

Meningkatnya penggunaan *E-Money* dari tahun ke tahun didukung oleh *E-Commerce* dan fasilitas umum lainnya yang memberikan layanan pembayaran dengan *E-Money*. Serta didukung dengan banyaknya pihak yang menerbitkan produk *E-Money*. *E-Money* disukai masyarakat karena mempunyai beberapa manfaat yaitu lebih nyaman dan mudah untuk pemakaiannya, dapat dilakukan untuk beberapa transaksi, tidak diharuskan membuka rekening bank, tidak membawa uang tunai, dan mengurangi tingkat uang palsu (Rahmayuni, 2018).

Pertumbuhan *E-Money* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena transaksi pembayaran menggunakan *E-Money* belum dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas. Sehingga pengguna *E-Money* kurang maksimal dibandingkan dengan penggunaan uang tunai. Selain itu juga *E-Money* tidak dapat mempengaruhi inflasi secara langsung. Penggunaan *E-Money* akan mempengaruhi jumlah uang beredar kemudian akan berpengaruh terhadap laju inflasi. Sifat *E-Money* yang mudah, cepat dan praktis tersebut memudahkan masyarakat dalam bertransaksi, jumlah uang beredar pada masyarakat pun akan meningkat, hal tersebut sangat memungkinkan dalam peningkatan tingkat konsumsi masyarakat. (Zunaitin et al., 2017).

Berdasarkan fenomena saat ini jika dibandingkan dengan teori yang relevan dan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti *E-Money* dengan dimensi jumlah instrumen, sehingga belum terdapat penelitian yang meneliti *E-Money* dengan dimensi volume dan nominal transaksi. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh volume dan nominal transaksi *E-Money* terhadap inflasi di Indonesia pada masa pandemik Covid-19. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Sehingga pihak otoritas terkait dapat segera mengatasi masalah dengan membuat kebijakan yang tepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum (Badan Pusat statistik, 2020).

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa (Badan Pusat statistik, 2020).

Menurut Pristyadi & Sukaris (2019:4), Inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan dibarengi dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar daripada persentasi tingkat inflasi tersebut (daya beli meningkat lebih besar daripada tingkat inflasi). Akan tetapi jika biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relatif tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap, maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang “membahayakan” apalagi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan atau daya beli. Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga-harga dapat diwujudkan kembali. Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk (Pristyadi & Sukaris, 2019) yaitu: (1) Inflasi tarikan permintaan. Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan inflasi. (2) Inflasi desakan biaya. Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. (3) Inflasi Impor. Inflasi yang impor atau *Imported Inflation* merupakan kenaikan harga yang sangat mempengaruhi oleh tingkat harga-harga yang terjadi pada barang-barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang-barang tersebut akan berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang dalam negeri

E-Money

Menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi didasarkan besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Namun selain pendapatan, sesungguhnya konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat kekayaan, sosial ekonomi, tingkat harga, selera, tingkat bunga, dan lain-lain (Pristyadi & Sukaris, 2019).

Keynes dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*, terdapat hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Keynes mengatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan (Pristyadi & Sukaris, 2019). Disamping variabel pendapatan, analisis Keynes juga membagi variabel bukan pendapatan menjadi dua yaitu: (1) Faktor-faktor subyektif, misal: iklan, dan daya tarik barang. (2) Faktor-faktor objektif, misal: distribusi pendapatan, cara pembayaran yang digunakan dan aktiva-aktiva yang semua berpengaruh terhadap konsumsi.

Uang Elektronik (*Electronic Money / E-Money*) didefinisikan sebagai alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur, yaitu diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip* dan nilai *E-Money* yang di kelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan. Uang Elektronik (*Electronic Money/E-Money*) memiliki nilai tersimpan (*stored-value*) atau prabayar (*prepaid*) dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang. Media tersebut dapat berupa *server* atau *chip*. *Server Based* merupakan *E-Money* dengan media penyimpanan berupa *server*, sedangkan *Chip Based* merupakan *E-Money* dengan media penyimpanan berupa *chip* (Bank Indonesia, 2018).

Produk *E-Money* yang telah mendapat izin dari Bank Indonesia (BI) per tanggal 27 Mei 2020 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data E-Money Server Based Dan Chip Based Terdaftar Di Bank Indonesia

Server	1. MYNT E-Money	18. Uangku	34. SHOPEEPAY
	2. Sakuku	19. Gopay	35. Simas E-Money
	3. Rekening Ponsel	20. Truemoney	36. OttoCash
	4. Jakarta One (JakOne)	21. Dana (d/h Unik)	37. LinkAja
	5. Mandiri e-Cash	22. Dooet	38. Zipay
	6. Mega Virtual	23. Gudang Voucher	39. PACCash
	7. UnikQu	24. Speed Cash	40. PAYDIA
	8. Nobu e-Money	25. OVO Cash	41. NETzme
	9. BBM Money	26. iSaku	42. Hasanahku
	10. T Bank	27. Paytren	43. Spinpay
	11. Finpay Money (d/h Mobile Cash)	28. KasPro (d/h PayU)	44. Paprika
	12. Imkas (d/h PayPro d/h Dompotku)	29. Bluepay	45. AstraPay
	13. DokuPay	30. Cash	46. One Wallet
	14. Skye Mobile Money	31. Ezeelink	47. Yourpay
	15. Flexy Cash	32. M-Bayar	48. Edupay
	16. T-Cash	33. DUWIT	49. DigiCash
	Chip	1. Flazz BCA	6. Nobu e-Money
2. JakCard Bank DKI		7. Brizzi BRI	11. BSB Cash
3. E-Money Mandiri		8. SkyeCard	12. KMT
4. Mega Cash		9. iVasCard	13. MTT
5. Tap Cash BNI			

Sumber: Data dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id), Agustus 202

Volume Transaksi E-Money

Volume Transaksi *E-Money* adalah jumlah transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu (Bank Indonesia, 2018).

Nominal Transaksi E-Money

Nominal Transaksi *E-Money* adalah nilai/nominal dari transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu (Bank Indonesia, 2018).

Hipotesis

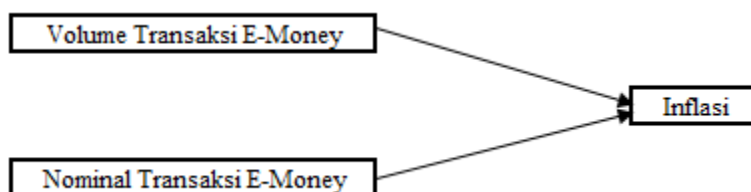
Meningkatnya penggunaan *E-Money* dari tahun ke tahun didukung oleh *E-Commerce* dan fasilitas umum lainnya yang memberikan layanan pembayaran dengan *E-Money*. Serta didukung dengan banyaknya pihak yang menerbitkan produk *E-Money*. *E-Money* disukai masyarakat karena mempunyai beberapa manfaat yaitu lebih nyaman dan mudah untuk pemakaiannya, dapat dilakukan untuk beberapa transaksi, tidak diharuskan membuka rekening bank, tidak membawa uang tunai, dan mengurangi tingkat uang palsu (Rahmayuni, 2018).

Penggunaan *E-Money* akan mempengaruhi jumlah uang beredar kemudian akan berpengaruh terhadap laju inflasi. Sifat *E-Money* yang mudah, cepat dan praktis tersebut memudahkan masyarakat dalam bertransaksi, jumlah uang beredar pada masyarakat pun akan meningkat, hal tersebut sangat memungkinkan dalam peningkatan tingkat konsumsi masyarakat. (Zunaitin et al., 2017).

Berdasarkan teori yang relevan dan penelitian sebelumnya maka hipotesis awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume dan nominal transaksi *E-Money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian sebelumnya maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Data Olahan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Sumber data penelitian berasal dari web resmi Bank Indonesia (BI). Periode data dari Januari 2019 – Agustus 2020. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah inflasi sedangkan variabel bebas adalah volume dan nominal transaksi *E-Money*. Populasi penelitian ini adalah seluruh transaksi produk *E-Money* yang telah mendapat izin dari Bank Indonesia (BI) per tanggal 27 Mei 2020. Teknik penentuan sampel adalah menggunakan sampling jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Data yang digunakan adalah inflasi, volume transaksi dan nominal transaksi *E-Money* yang diberikan izin oleh Bank Indonesia (BI) per tanggal 27 Mei 2020 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Volume Transaksi *E-Money*, Nominal Transaksi *E-Money* Dan Inflasi

Bulan	Volume Transaksi E-Money	Nominal Transaksi E-Money*	Inflasi
Jan-19	274.687.548	5.817.363	2,82%
Feb-19	294.101.832	5.970.262	2,57%
Mar-19	423.743.628	8.956.978	2,48%
Apr-19	451.650.065	10.671.171	2,83%
Mei-19	422.602.216	12.815.686	3,32%
Jun-19	393.695.970	11.874.500	3,28%
Jul-19	476.037.115	12.939.443	3,32%
Agu-19	492.317.016	12.878.103	3,49%
Sep-19	490.218.726	13.820.413	3,39%
Okt-19	509.716.339	16.370.715	3,13%
Nov-19	482.734.395	16.080.701	3,00%
Des-19	515.195.069	16.970.133	2,72%
Jan-20	457.944.919	15.872.433	2,68%
Feb-20	431.467.683	15.178.625	2,98%
Mar-20	401.008.518	15.036.070	2,96%
Apr-20	324.878.568	17.552.119	2,67%
Mei-20	298.187.348	15.033.708	2,19%
Jun-20	339.894.945	14.955.261	1,96%
Jul-20	381.575.295	16.099.556	1,54%
Agu-20	386.709.282	17.230.547	1,32%

Sumber: Data dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id), Agustus 2020

*Nominal (X2) dalam juta rupiah

Pengolahan data menggunakan Software Olah Data E-Views. Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \alpha + \beta_1 \text{VT} + \beta_2 \text{NT} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Dimana α adalah konstanta dan β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, VT adalah volume transaksi, NT adalah nominal transaksi dan ε adalah variabel pengganggu (*error term*). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan hasil estimasi dengan melihat nilai estimasi uji t, uji F dan koefisien determinasi. Penelitian ini juga akan menguji model regresi berganda dengan uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis, dimana uji hipotesis pada penelitian ini melihat dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara volume dan nominal transaksi *E-Money* terhadap inflasi di Indonesia pada periode Januari 2019 – Agustus 2020. Hasil estimasi regresi linear berganda dapat dilihat dalam tabel 3.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan signifikansi α (0,05), diperoleh prob. lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa volume dan nominal transaksi *E-Money* berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Volume transaksi berpengaruh positif namun untuk nominal transaksi berpengaruh negatif. Berikut adalah hasil persamaan analisis regresi berganda pada penelitian ini:

$$\text{Inflasi} = -13,90805 + 0,845122\text{VT} - 0,394942\text{NT} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 10/13/20 Time: 15:20
 Sample: 2019M01 2020M08
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Prob.
C	-13.90805	0.0164
VOLUME	0.845122	0.0117
NOMINAL	-0.394942	0.0430

Sumber: Data diolah dengan E-Views

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Pengujian asumsi klasik dilakukan setelah model regresi diestimasi, bukan sebelum model regresi diestimasi, dikarenakan pengujian asumsi klasik membutuhkan data residual model yang didapat setelah model terbentuk. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4. Dapat disimpulkan bahwa model analisis regresi berganda pada penelitian ini terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan residualnya berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Diagnosis	Test	Kriteria	Output hitung	Prob.	Ket
Normalitas	Jarque-Berra	Prob.<0.05	5.238803	0.072846	0.072846>0.05 (*)
Autokorelasi	Durbin-Watson	DU> 1,54 4-DU< 2,46	2.182978	-	1,54<2.182978 2.182978<2,46 (*)
Multikolinieritas	Korelasi Parsial	X1 dan X2 ≤ 0.9	0.475823	-	0.475823 ≤ 0.9 (*)
Heteroskedastisitas	White	Prob. > 0.05	3.671645	0.1595	0.1595> 0.05 (*)

Sumber: Data diolah dengan E-Views

(*)Data lolos uji asumsi klasik

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t (Uji regresi secara parsial), Uji F (Uji regresi secara simultan) dan Koefisien determinasi. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 5. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa volume dan nominal transaksi *E-Money* berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap inflasi. Secara simultan volume dan nominal transaksi *E-Money* mempengaruhi inflasi sebesar 34,33%, dan sisanya sebesar 65,67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 5. Hasil Uji t, Uji F dan Koefisien Determinasi

Uji Diagnosis	Prob.
Uji t (X1)	0.0117
Uji t (X2)	0.0430
Uji F	0.028019
Koefisien Determinasi	0.343329

Sumber: Data diolah dengan E-Views

Pembahasan

Pengaruh Volume Transaksi *E-Money* terhadap Inflasi

Volume transaksi *E-Money* adalah jumlah transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu. Selama tahun 2019, volume transaksi dengan menggunakan *E-Money* mengalami tren meningkat berbanding terbalik pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume transaksi *E-Money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini dapat dilihat pada saat volume transaksi *E-Money* mengalami penurunan selama tahun 2020, inflasi juga mengalami penurunan hingga 1,32% di Agustus 2020. Sejalan dengan penelitian Nur (2012), bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi

di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa inflasi dipengaruhi oleh konsumsi. Terjadinya peningkatan konsumsi akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan agregat. Sesuai dengan teori *Demand-Pull Inflation*, peningkatan *Agregat Demand* akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga (Inflasi). Sebaliknya, penurunan *Agregat Demand* akan menyebabkan penurunan harga (deflasi). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohaya & Wahid (2014) menyatakan bahwa inflasi terjadi akibat permintaan terhadap barang mengalami kenaikan tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang/jasa, sehingga akan meningkatkan harga atas barang/jasa tersebut. Kenaikan harga yang secara terus menerus yang dapat menyebabkan inflasi.

Pengaruh Nominal Transaksi *E-Money* terhadap Inflasi

Nominal transaksi *E-Money* adalah nilai/nominal dari transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu. Pada tahun 2020, Nominal transaksi *E-Money* yang meningkat berbanding terbalik dengan inflasi yang mengalami penurunan (deflasi). Hasil Penelitian tidak sesuai dengan hipotesis menunjukkan bahwa nominal transaksi *E-Money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Peningkatan konsumsi yang diindikasikan dari nominal transaksi *E-Money* yang meningkat pada saat pandemi Covid-19. Faktor yang merubah pola konsumsi masyarakat adalah cara pembayaran yang digunakan dalam bertransaksi dengan menggunakan *E-Money*.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis, dapat disebabkan oleh penurunan jumlah uang beredar. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti & Soeharjoto (2020) menyatakan bahwa jumlah uang beredar memberikan peran yang besar juga terhadap inflasi, dikarenakan peningkatan jumlah uang beredar dapat memberikan dampak pada peningkatan roda perekonomian yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga akan meningkatkan pengeluarannya, yang berdampak pada peningkatan permintaan yang berujung pada inflasi. Hal ini didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Tim Penulis Laporan Triwulan Bank Indonesia (2015), menyatakan bahwa perlambatan konsumsi rumah tangga didorong oleh melemahnya daya beli, sejalan dengan peningkatan inflasi akibat kenaikan harga. Melemahnya daya beli tersebut tercermin dari menurunnya keyakinan konsumen atas kondisi ekonomi dan melemahnya ekspektasi penghasilan masyarakat.

Pengaruh Volume Dan Nominal Transaksi *E-Money* terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume dan nominal transaksi *E-Money* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018) bahwa meningkatnya penggunaan *E-Money* dari tahun ke tahun didukung oleh *E-Commerce* dan fasilitas umum lainnya yang memberikan layanan pembayaran dengan *E-Money*. Serta didukung dengan banyaknya pihak yang menerbitkan produk *E-Money*. *E-Money* disukai masyarakat karena mempunyai beberapa manfaat yaitu lebih nyaman dan mudah untuk pemakaiannya, dapat dilakukan untuk beberapa transaksi, tidak diharuskan membuka rekening bank, tidak membawa uang tunai, dan mengurangi tingkat uang palsu.

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zunaitin et al (2017) dalam penelitian pengaruh *E-Money* terhadap inflasi di Indonesia, menyatakan bahwa pertumbuhan *E-Money* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena transaksi pembayaran menggunakan *E-Money* belum dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas. Sehingga pengguna *E-Money* kurang maksimal dibandingkan dengan penggunaan uang tunai. Hal ini didukung pula oleh penelitian Octabriyantiningtyas et al (2019) bahwa setiap tahun pengguna *E-Money* meningkat secara signifikan, namun peningkatan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan dalam transaksi yang dilakukan menggunakan *E-Money*. Tahun 2018, tercatat bahwa pengguna *E-Money* hanya aktif 35%

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh volume dan nominal transaksi *E-Money* terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data inflasi, volume dan nominal transaksi *E-Money* pada periode Januari 2019 – Agustus 2020, sehingga dapat disimpulkan bahwa volume dan nominal transaksi *E-Money* berpengaruh terhadap inflasi baik secara parsial maupun secara simultan. Sehingga disarankan agar dilakukan pemantauan terkait peningkatan yang signifikan terhadap penggunaan *E-Money* oleh otoritas terkait, dikarenakan hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan inflasi di Indonesia. Implikasi hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk otoritas terkait dalam menstabilkan laju inflasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat statistik. (2020). *Konsep Inflasi*. <https://www.bps.go.id>.
- Bank Indonesia. (2018). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang Uang Elektronik*. <https://www.bi.go.id>.
- Hariyanti, D., & Soeharjoto. (2020). Pengaruh Ekonomi Global dan Domestik Terhadap Inflasi di Indonesia. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 5(1), 64–76. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v5i1.453>
- Nur, E. M. (2012). Konsumsi Dan Inflasi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 55–77.
- Octabriyantiningtyas, D., Suryani, E., & Jatmiko, A. R. (2019). Modeling Customer Satisfaction with the Service

- Quality of E-Money in Increasing Profit of PT. Telekomunikasi Indonesia. *Procedia Computer Science*, 161, 943–950. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.203>
- Pristyadi, B., & Sukaris. (2019). *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (1st ed.). Indomedia Pustaka.
- Rahmayuni, S. (2018). Pengaruh E-Money dan E-Commerce Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Sebatik*, 148–152.
- Rohaya, R., & Wahid, N. A. (2014). Pengaruh Stabilitas Uang Kertas Terhadap Inflasi Ditinjau Menurut Fiqh Muamalah. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 56–79. <https://doi.org/10.22373/share.v3i1.1055>
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(2), 27–41.
- Tim Penulis Laporan Triwulanan Bank Indonesia. (2015). Analisis Triwulanan : Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran, Triwulanan IV - 2014. *JOURNAL BULETIN OF MONETARY ECONOMICS AND BANKING*, 17(3), 261–278.
- Zunaitin, E., W, R. N., & P, F. W. (2017). Pengaruh E-money Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, II(1), 18–23.